BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu vaksin yang diberikan pada anak yaitu *Measles* dan *Rubella* (MR) untuk mencegah penyakit campak dan rubella (Pramitasari, 2017). Imunisasi MR masih menimbulkan perdebatan di dalam masyarakat, banyak orang tua mempunyai niat yang rendah untuk pemberian imunisasi MR dikarenakan isu yang beredar bahwa imunisasi MR mengandung vaksin yang berbahaya, status kehalalan vaksin dan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pentingnya imunisasi anak masih rendah (Prabandari, et al., 2018). Pada tahun 2015 di kabupaten Semarang masih ditemukan penyakit campak, meskipun cakupan imunisasi campaknya sudah tinggi karena Program CBMS (*Case Base Measles Surveilans*) di kabupaten Semarang aktif. Puskesmas Halmahera kota Semarang memiliki jumlah cakupan posyandu yang memadai, memiliki kader posyandu terbaik di kota Semarang (Dinkes, 2017). Saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang pengaruh tingkat pengetahuan tentang vaksin MR dan sikap tentang kehalalan terhadap niat ibu untuk melakukan imunisasi MR di puskesmas Halmahera kota Semarang.

Infeksi MR menular melalui saluran nafas yang disebabkan virus juga menyebabkan komplikasi seperti diantaranya 77% menderita kelainan jantung, 67,5% menderita katarak dan 47% menderita ketulian (Kemenkes, 2017). Data Profil Dinas Kesehatan tahun 2017 kasus campak di kota

Semarang berjumlah 143 kasus, adanya kenaikan dibanding tahun 2016 dengan jumlah 104 kasus. Cakupan imunisasi campak di kota Semarang pada tahun 2017 sudah diatas target nasional (95%) yaitu 96,5% (Dinkes, 2017). Presentase cangkupan imunisasi bayi pada tahun 2015 mendapat hasil realisasi 102,40% yang memiliki target >98% tercapainya target cakupan imunisasi karena telah dilaksanakannya Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) imunisasi dan memberikan hasil semua wilayah desa/kelurahan di kabupaten Semarang dapat terpantau cakupannya (Permenkes, 2013).

Beberapa ibu tidak melakukan imunisasi pada anaknya karena berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang imunisasi, dan terjadinya efek samping (demam ringan, ruam merah, bengkak ringan dan nyeri) yang juga menjadikan kekhawatiran beberapa orang (Kemenkes, 2017). Penelitian Dewi (2015) menjelaskan jika ibu dengan memiliki tingkat pengetahuan imunisasi yang baik maka kelengkapan imunisasinya juga baik, menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan imunisasi MR (Amin & Selliei, 2018). Faktor lain yang dapat mempengaruhi ibu memiliki pengaruh secara signifikan dalam menyebabkan imunisasi tidak lengkap adalah usia dan tingkat pendidikan yang ibu miliki (Sari, *et al*, 2016). Penolakan ibu melakukan imunisasi juga karena faktor kehalalan vaksin, sikap kaum muslim untuk mengonsumsi produk halal tergantung pada pengetahuan terkait kehalalan (Rohmatun & Citra, 2017). Peran religiusitas dapat membantu dalam mengatasi kebutuhan

konsumen muslim terhadap produk halal dan niat untuk membelinya, karena saat ini banyak merek-merek barat mencari strategi untuk berlindung dari sertifikasi halal agar dapat mempertahankan posisi dan memasang kepercayaan pada konsumen muslim (Mukhtar & Butt, 2012).

Beberapa ibu yang masih memiliki anggapan bahwa bahan vaksin terkontaminasi dengan DNA (*Deoksiribose Nucleic Acid*) babi tetapi menurut hukum islam jika dalam keadaan darurat, dan keadaan penting yang diakui islam (Istihalah dan Istikhlah) harus menyampingkan larangan dalam mengobati penyakit hukum dalam islam diperbolehkan. WHO (*World Health Organization*) menyatakan sumber babi diubah menjadi zat lain dari zat murni menjadi zat yang tidak murni yang diperbolehkan syari'ah dipergunakan (Ahmeda & Kah, 2018). Komisi Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) memutuskan pelaksanaan imunisasi MR sudah memenuhi kriteria darurat syar'iyyah, namun Fatwa MUI terkait kejelasan hukum imunisasi MR baru keluar pada agustus 2018. Selama satu tahun masyarakat tidak diberi kepastian status hukum penggunaan vaksin MR hal inilah yang dinilai terlambat sehingga masyarakat akhirnya enggan untuk melakukan imunisasi MR (Damayanti & Amin, 2019). Vaksin MR yang beredar di Indonesia diproduksi oleh SII (*Serum Institute of India*) yaitu PT Bio Farma yang telah melakukan pengembangan produk vaksin MR yang tidak menggunakan bahan dengan unsur haram dalam proses produksinya (Amin & Selliei, 2018).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka diperlukan penelitian

sikap tentang kehalalan dan pengaruh tingkat pengetahuan tentang vaksin MR terhadap niat ibu untuk melakukan imunisasi MR di puskesmas Halmahera kota Semarang

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh sikap tentang kehalalan dan tingkat pengetahuan vaksin MR terhadap niat ibu untuk melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang? ”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh sikap tentang kehalalan dan tingkat pengetahuan vaksin MR terhadap niat ibu untuk melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui pengaruh antara sikap tentang kehalalan dan niat ibu untuk melakukan imunisasi MR di puskesmas Halmahera kota Semarang.
2. Mengetahui pengaruh antara tingkat pengetahuan vaksin MR dan niat ibu untuk melakukan imunisasi MR di puskesmas Halmahera kota Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan informasi dalam rangka meningkatkan pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap pemberian imunisasi MR di puskesmas Halmahera kota Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau salah satu informasi sejauh mana pengaruh sikap tentang kehalalan dan tingkat pengetahuan vaksin MR terhadap niat untuk melakukan imunisasi MR di puskesmas Halmahera kota Semarang.